

## ANALISIS BENTUK DAN MAKNA SOLIDARITAS WARGA NEGARA ASING TERHADAP PENGEMUDI OJEK ONLINE DALAM KONTEN AKUN X @SIGHYAM PADA DEMONSTRASI 2025

Naili Itkyani Ramadani<sup>1</sup>, Teti Ainur Hotimah<sup>2</sup>, Siti Fatimah Azzahra<sup>3</sup>, Nova Alin Sabilah<sup>4</sup>, Achmad Nashrudin Priatna<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Bina Bangsa

Email: [nailiitkyani13@gmail.com](mailto:nailiitkyani13@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainurteti@gmail.com](mailto:ainurteti@gmail.com)<sup>2</sup>, [zahrafatimah091005@gmail.com](mailto:zahrafatimah091005@gmail.com)<sup>3</sup>, [sabilahnovaalin@gmail.com](mailto:sabilahnovaalin@gmail.com)<sup>4</sup>, [nashrudin.achmad@gmail.com](mailto:nashrudin.achmad@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis dinamika solidaritas transnasional di ruang digital selama demonstrasi 2025 di Indonesia, khususnya interaksi antara warga negara asing (WNA) dan gerakan sosial lokal pengemudi Ojol di platform X. Melalui studi kasus akun @sighyam, penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi dan analisis isi ini membedah interaksi digital selama Agustus 2025. Hasilnya menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk merupakan networked civic engagement yang aktif, bukan sekadar dukungan pasif. Terdapat tiga strategi utama yang teridentifikasi: amplifikasi strategis bukti visual kekerasan aparat guna menembus blokade informasi, penerjemahan kultural isu lokal ke konteks global, serta konstruksi narasi humanis untuk melawan stigmatisasi terhadap kelas pekerja prekariat. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial telah mereduksi batas yurisdiksi negara dalam perjuangan Hak Asasi Manusia (HAM). Isu kesejahteraan Ojol di Jakarta kini bertransformasi menjadi bagian dari diskursus keadilan global sekaligus bentuk kritik terhadap hegemoni informasi negara di era digital.

**Kata Kunci:** Solidaritas Transnasional, Ruang Digital, Gerakan Sosial Lokal, Ojek Online (Ojol), Platform X, Netnografi, *Networked Civic Engagement*, Keadilan Global.

**Abstract:** This study analyzes the dynamics of transnational solidarity in the digital space during the 2025 demonstrations in Indonesia, particularly the interactions between foreign nationals and the local social movement of Ojol drivers on the X platform. Through a case study of the @sighyam account, this qualitative study using a netnographic approach and content analysis examines digital interactions during August 2025. The results show that the solidarity formed is active networked civic engagement, not merely passive support. Three main strategies were identified: strategic amplification of visual evidence of police violence to break through the information blockade; cultural translation of local issues into a global context; and construction of humanistic narratives to counter stigmatization of the precarious working class. These findings confirm that social media has reduced the boundaries of state jurisdiction in the struggle for human rights. The issue of Ojol welfare in Jakarta has now transformed into part of the global discourse on justice as well as a form of criticism of state information hegemony in the digital era.

**Keywords:** Transnational Solidarity, Digital Space, Local Social Movements, Online Motorcycle Taxis (Ojol), Platform X, Netnography, *Networked Civic Engagement*, Global Justice.

## PENDAHULUAN

Tahun 2025 mencatatkan sejarah baru dalam lanskap sosiopolitik Indonesia, di mana stabilitas nasional terguncang oleh gelombang protes yang masif dan persisten di berbagai kota besar. Fenomena ini bukanlah kejadian insidental yang berdiri sendiri, melainkan puncak gunung es dari akumulasi permasalahan struktural yang telah mengendap selama bertahun-tahun. Sebagaimana diuraikan secara komprehensif oleh Dara (2026) dalam studinya mengenai geopolitik gerakan protes di Asia, tahun 2025 ditandai sebagai tahun kebangkitan gerakan jalanan di mana ketidakpuasan publik terhadap kinerja pemerintahan mencapai titik didih. Pemicu utama yang menggerakkan massa adalah ketimpangan ekonomi yang semakin melebar yang diperparah oleh serangkaian kebijakan elitis yang tidak sensitif krisis. Salah satu kebijakan yang paling memantik amarah kolektif adalah wacana pemberian fasilitas mewah berupa tunjangan perumahan bagi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan nilai yang fantastis, mencapai puluhan juta rupiah per bulan, di saat daya beli masyarakat kelas bawah sedang terpuruk akibat inflasi pasca-krisis global. (Dara, 2026)

Dalam mengorganisir protes-protes ini, elemen-elemen masyarakat yang turun ke jalan tidak lagi didominasi secara eksklusif oleh mahasiswa atau pekerja pabrik konvensional, tetapi melibatkan partisipasi signifikan dari pekerja sektor informal yang bekerja berdasarkan aplikasi, yang dikenal sebagai pengemudi ojek online (Ojol).

Kelompok ini mewakili kelas pekerja baru yang dikenal sebagai precariat, yang menghadapi ketidakstabilan pendapatan, kurangnya perlindungan sosial yang memadai, dan sangat rentan terhadap perubahan kebijakan ekonomi. Kehadiran ribuan pengemudi Ojol dengan karakteristik khas di garis depan demonstrasi menjadi simbol penolakan masyarakat untuk menuntut keadilan dalam distribusi. Mereka tidak hanya meminta pembatalan program manfaat resmi, tetapi juga perubahan peraturan ketenagakerjaan yang telah menjebak mereka dalam kolaborasi yang menipu dan eksploitatif. Endi (2025) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan ini menciptakan jurang sosial yang tajam antara pembuat kebijakan elit dan rakyat kecil yang harus mempertaruhkan nyawa mereka di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Endi, 2025)

Acara tahun ini berbeda dari gerakan reformasi sebelumnya karena teknologi internet digunakan secara luas untuk mendapatkan dukungan dari individu di negara lain. X, yang

sebelumnya dikenal sebagai Twitter, kini menjadi ruang publik alternatif yang melampaui batas geografis.

Hambatan geografis. Di tengah keributan dan perbincangan online seputar demonstrasi ini, sesuatu yang tidak biasa terjadi: dukungan muncul dari akun yang mengidentifikasi diri sebagai Warga Negara Asing (WNA) atau perusahaan yang berbasis di luar yurisdiksi Indonesia. @sighyam adalah salah satu akun terpenting dalam jaringan protes ini. Komunitas yang kompleks, intens, dan terstruktur ini menjadi tempat berlindung bagi warga Ojol yang menghadapi kekuatan polisi yang represif. Kejadian ini menarik karena menunjukkan bagaimana pola solidaritas berkembang dan tidak lagi dibatasi oleh identitas nasional. (Darya Suryadi et al., 2025)

Keterlibatan aktor asing dalam isu domestik ini menciptakan masalah akademis yang perlu diteliti lebih lanjut. Secara tradisional, gerakan sosial dipahami sebagai fenomena domestik yang melibatkan warga negara yang menentang negara mereka sendiri. Namun, keberadaan akun seperti @sighyam menunjukkan perubahan paradigma menuju solidaritas tanpa batas atau borderless solidarity. Hal ini sejalan dengan perspektif Erfain (2025) tentang partisipasi sipil generasi baru yang memanfaatkan ruang digital sebagai arena deliberatif inklusif. Selain itu, dalam konteks hukum dan kebijakan digital, kehadiran suara asing menjadi krusial ketika suatu negara memberlakukan pembatasan akses informasi atau pembatasan kecepatan internet, seperti yang sering diamati selama krisis politik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk solidaritas yang dibangun oleh akun @sighyam serta menganalisis makna sosiopolitik di balik keterlibatan warga negara asing dalam isu Ojek Online di Indonesia. (Erfain, 2025).

## METODE PENELITIAN

**Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan metode penelitian kualitatif deskriptif.**

Teknik kualitatif dipilih karena tujuan peneliti adalah untuk menyelidiki kedalaman makna (*verstehen*) fenomena sosial dan menganalisis teks serta konteks yang mengelilingi aktivitas digital, daripada hanya memantau frekuensi data statistik. Penelitian ini menggunakan desain netnografi, yang menyesuaikan metodologi etnografi standar untuk mengevaluasi budaya dan hubungan komunitas online melalui pengamatan partisipatif dan non-partisipatif di ruang siber.

Penelitian ini berfokus pada akun media sosial X, yang menggunakan nama samaran @sighyam. Kami memilih subjek penelitian menggunakan seleksi purposif. Kriteria seleksinya adalah akun tersebut diidentifikasi sebagai akun yang dikelola oleh orang asing atau menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, memiliki aktivitas yang tinggi (tingkat keterlibatan tinggi) dalam membahas isu demonstrasi di Indonesia pada tahun 2025, dan secara khusus membahas pengemudi Ojol sebagai fokus utama narasi. Objek material penelitian adalah seluruh konten digital yang diproduksi oleh akun tersebut, termasuk *tweet*, materi visual (foto dan video), balasan, dan *quote tweet* yang diunggah selama periode Agustus 2025, yang merupakan puncak eskalasi demonstrasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga langkah utama. Pertama adalah observasi digital, di mana peneliti memantau linimasa akun secara intensif untuk menangkap dinamika percakapan yang terjadi secara real-time maupun retrospektif. Kedua adalah dokumentasi, yaitu pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) terhadap konten-konten kunci untuk mengarsipkan data yang berpotensi dihapus atau ditangguhkan oleh platform. Langkah ketiga adalah tinjauan literatur untuk memperkuat analisis dengan referensi teoretis yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik Analisis Konten Kualitatif, yang mencakup reduksi data (pemilihan data yang relevan), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan formulasi kesimpulan melalui interpretasi makna yang terkait dengan teori gerakan sosial dan aktivisme digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Solidaritas Digital: Memperkuat dan Menantang Informasi

Analisis mendalam terhadap sejarah digital akun @sighyam menunjukkan bahwa solidaritas yang diungkapkan tidak seragam, melainkan diekspresikan melalui metode diskursif yang beragam. Peran akun ini sebagai penguat suara atau amplifier bagi realitas lapangan merupakan bentuk solidaritas yang paling dominan dan berdampak langsung. Ada banyak kebingungan tentang apa yang terjadi selama demonstrasi kerusuhan 2025 karena polisi mengendalikan narasi dan membuat para demonstran terlihat seperti perusuh. Akun @sighyam menjadi narator alternatif dengan secara agresif me-retweet video-video amatir yang direkam oleh pengemudi Ojol secara langsung di lapangan. Video-video ini umumnya mengungkap sisi keras dalam menangani demonstrasi, termasuk penggunaan gas air mata berlebihan di

permukiman atau hukuman terhadap pengemudi yang sudah dalam masalah. (Rafsanjani et al., 2025)

Tindakan amplifikasi ini memiliki fungsi strategis yang sangat vital dalam konteks kebebasan informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Adhari, Sitabuana, dan Srihandayani (2021), negara dalam situasi krisis politik sering kali menerapkan kebijakan pembatasan internet atau sensor terselubung untuk meredam penyebaran konten yang merugikan citra pemerintah. Ketika media massa lokal mungkin mengalami tekanan regulasi atau melakukan sensor mandiri demi keamanan, akun yang berbasis di luar negeri seperti @sighyam memiliki keleluasaan lebih karena berada di luar yurisdiksi hukum nasional Indonesia. Dengan membagikan konten kekerasan tersebut kepada pengikut (*followers*) internasional, @sighyam memecahkan isolasi informasi dan mengubah status pengemudi Ojol dari korban yang tak terlihat menjadi subjek berita global yang diperhatikan oleh komunitas internasional. (Putri et al., 2021)

Selain amplifikasi visual, bentuk solidaritas lain yang menonjol adalah penerjemahan konteks atau *contextual translation*. Solidaritas internasional sulit terbangun tanpa adanya pemahaman yang utuh mengenai akar masalah. Audiens Barat mungkin melihat video kerusuhan di Jakarta hanya sebagai kekacauan biasa di negara berkembang tanpa memahami substansi tuntutan. Di sinilah peran intelektual akun @sighyam terlihat sangat krusial. Akun ini tidak hanya menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris secara harfiah, tetapi juga menerjemahkan konteks kemarahan publik. Dalam beberapa utas penjelasannya, @sighyam menguraikan secara rinci mengenai disparitas antara pendapatan harian Ojol dengan rencana tunjangan perumahan anggota DPR yang menjadi pemicu demo. Ia menggunakan analogi ekonomi yang mudah dipahami oleh audiens global untuk menjelaskan mengapa pengemudi Ojol marah. Upaya penerjemahan konteks ini berhasil membingkai ulang narasi demonstrasi, dari sekadar kerusuhan anarkis menjadi perjuangan kelas pekerja menuntut keadilan ekonomi, yang pada akhirnya memantik simpati dari berbagai belahan dunia. (Bhagaskoro et al., 2019)

### **Aktivisme Logistik: Tren Pesan Antar Lintas Negara**

Manifestasi solidaritas ini kemudian berkembang dari sekadar dukungan naratif menjadi dukungan logistik nyata yang melibatkan netizen global. Data dari berbagai laporan berita menunjukkan munculnya tren viral di mana warga negara asing, terutama dari kawasan ASEAN seperti Filipina, ramai-ramai memesan makanan melalui aplikasi Grab atau Gojek

untuk diberikan kepada pengemudi Ojol di Indonesia yang sedang berjuang. Aksi ini menjadi bentuk dukungan politik simbolis yang sangat efektif karena memanfaatkan infrastruktur ekonomi digital untuk menembus batas geografis.

Terdapat perbedaan sikap yang menarik dalam pemberian bantuan ini. Netizen dari wilayah ASEAN cenderung menunjukkan solidaritas yang lebih komunal dan personal karena merasa memiliki kedekatan budaya dan kesamaan isu terhadap "ekonomi GIG" di wilayah mereka sendiri. Aksi ini bukan sekadar bantuan sosial, melainkan strategi aktivisme yang memperkuat ketahanan fisik para pengemudi di garis depan demonstrasi. Melalui platform digital, dukungan internasional bertransformasi dari kebisingan virtual menjadi suplai logistik yang nyata, sekaligus menunjukkan bahwa solidaritas transnasional kini memiliki instrumen praktis untuk memengaruhi kondisi di lapangan secara langsung.

### **Makna Solidaritas: Humanisasi dan Jaringan Kewarganegaraan Global**

Di balik bentuk-bentuk aktivitas digital tersebut, terdapat lapisan makna sosiopolitik yang mendalam. Solidaritas yang dibangun oleh @sighyam bermakna sebagai upaya humanisasi kelompok marginal. Dalam narasi resmi negara atau pemberitaan media yang bias, demonstran sering kali didespersonalisasi menjadi massa anonim yang mengganggu ketertiban umum. Sebaliknya, narasi yang dibangun @sighyam selalu menonjolkan sisi kemanusiaan pengemudi Ojol. Ia menggunakan diksi yang emotif dan personal, menggambarkan mereka sebagai "*ayah yang berjuang untuk susu anak*", "*pahlawan transportasi*", atau "*rakyat yang dipinggirkan*". Humanisasi ini penting untuk membangun ikatan emosional dengan audiens yang berjarak ribuan kilometer. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologis mengenai ketimpangan yang dibahas Endi (2025), di mana kelompok marginal sering kali mengalami eksklusi sosial. Dengan memberikan wajah dan cerita pada para demonstran, @sighyam mengembalikan martabat kemanusiaan mereka yang sering kali diabaikan dalam statistik ekonomi atau laporan keamanan. (Endi, 2025)

Selain itu, fenomena ini mewakili pembentukan apa yang dikenal sebagai Partisipasi Warga Jaringan Transnasional. Mengacu pada pemikiran Erfain (2025), partisipasi warga di era digital tidak lagi dibatasi oleh batasan kewarganegaraan atau negara-bangsa. Solidaritas @sighyam menunjukkan bahwa isu-isu keadilan sosial, korupsi, dan kesejahteraan pekerja ekonomi gig merupakan bahasa universal yang dapat mempersatukan orang-orang dari latar belakang nasional yang berbeda. Ketika seorang warga negara asing membela pengemudi Ojol

Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa identitas politik online lebih tentang nilai-nilai yang dibagikan daripada paspor yang sama. Akun @sighyam tidak menganggap dirinya sebagai orang asing yang mencampuri urusan dalam negeri orang lain, melainkan sebagai warga global yang memiliki tanggung jawab moral untuk bersuara menentang ketidakadilan di mana pun terjadi.(Erfain, 2025)

Jenis persatuan ini memiliki dampak besar bagi pemerintah Indonesia dalam hal politik. Keterlibatan aktor internasional menciptakan tekanan diplomatik informal atau diplomasi jalur kedua. Tagar #supportOjol menjadi tren global berkat akun seperti @sighyam. Hal ini menarik perhatian jurnalis internasional, kelompok hak asasi manusia, dan bahkan investor asing. Untuk melindungi citra stabilitas politiknya demi alasan ekonomi, pemerintah ingin menghindari paparan internasional dengan segala cara. Oleh karena itu, solidaritas digital ini menjadi cara bagi para demonstran di lapangan untuk melindungi diri tanpa harus berada di sana. Semakin banyak orang yang dapat melihat melalui “jendela” yang dibuka oleh akun @sighyam, semakin besar risiko politik yang harus diambil oleh otoritas jika mereka ingin mengambil tindakan represif yang berlebihan. Dalam konteks ini, aktivisme digital terbukti lebih dari sekadar kebisingan virtual; ia merupakan komponen strategis dalam gerakan sosial kontemporer yang dapat melindungi narasi untuk kelompok-kelompok terpinggirkan.(Wahyudi, 2020)

### **ANALISIS DATA: Transformasi Solidaritas dari Narasi ke Logistik**

Berdasarkan hasil observasi netnografi dan analisis isi terhadap aktivitas akun @sighyam serta berbagai laporan media massa (seperti *CNBC Indonesia*, *Tempo*, dan *Kompas*), ditemukan pola interaksi yang menunjukkan bahwa solidaritas transnasional telah bertransformasi dari sekadar dukungan moral menjadi aksi nyata yang terukur. Peneliti membagi temuan data ke dalam dua klaster utama:

#### **1. Level Diskursif: Perang Narasi dan Humanisasi**

Data menunjukkan bahwa akun @sighyam secara konsisten melakukan "amplifikasi strategis". Ketika narasi domestik didominasi oleh pelabelan demonstran sebagai "perusuh", akun ini membalasnya dengan menyebarkan bukti visual kekerasan aparat yang direkam langsung oleh para pengemudi Ojol di lapangan. Data visual ini kemudian diterjemahkan secara kultural ke dalam bahasa Inggris untuk memberikan konteks global pada isu lokal. Penggunaan diksi seperti "pejuang ekonomi" dan "ayah

yang mencari susu anak" merupakan upaya sistematis untuk melakukan humanisasi terhadap kelas pekerja yang sering kali dipinggirkan dalam statistik keamanan negara.

## 2. Level Praktis: Aktivisme Logistik Digital

Temuan data yang paling signifikan adalah munculnya fenomena "pesan antar lintas batas". Berbagai laporan media mengonfirmasi tren viral di mana WNA—terutama dari wilayah ASEAN seperti Filipina—menggunakan aplikasi ekonomi gig (Grab/Gojek) untuk memesan makanan yang ditujukan langsung bagi para pengemudi Ojol di titik-titik demonstrasi. Fitur teknologi ini secara efektif mereduksi batas yurisdiksi negara, memungkinkan aktor asing untuk memberikan dukungan logistik instan yang memperkuat daya tahan para demonstran di lapangan. Perbedaan sikap terlihat jelas, di mana netizen sesama kawasan Asia Tenggara menunjukkan solidaritas yang lebih personal karena memiliki kesamaan konteks budaya dan permasalahan ekonomi serupa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa solidaritas warga negara asing terhadap pengemudi Ojek Online dalam demonstrasi 2025, sebagaimana direpresentasikan oleh akun @sighyam dan jaringan netizen global, adalah fenomena aktivisme digital transnasional yang kompleks dan terstruktur. Solidaritas ini tidak muncul secara spontan tanpa arah, melainkan merupakan strategi advokasi digital yang matang untuk merespons ketidakadilan struktural di Indonesia. Kekuatan gerakan ini bertumpu pada kemampuannya bertransformasi dari sekadar dukungan moral di level diskursif menjadi aksi nyata di level praktis yang terukur.

Pada level diskursif, solidaritas termanifestasi melalui tiga pilar utama, yaitu amplifikasi bukti visual untuk melawan blokade informasi, penerjemahan konteks sosiopolitik untuk membangun pemahaman global, serta humanisasi subjek demonstran guna melawan stigmatisasi negara. Melalui penggunaan diksi yang emotif seperti "pejuang ekonomi" atau "ayah yang mencari susu anak", gerakan ini berhasil memulihkan martabat kemanusiaan kelas pekerja yang sering kali dipinggirkan dalam laporan keamanan. Sementara itu, pada level praktis, munculnya fenomena "pesan antar lintas batas" menjadi temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Penggunaan infrastruktur ekonomi gig seperti Grab atau Gojek oleh netizen asing, terutama dari kawasan ASEAN, untuk mengirimkan bantuan logistik langsung ke titik aksi menunjukkan bahwa teknologi telah mereduksi batas yurisdiksi negara. Hal ini

membuktikan bahwa dukungan internasional telah berevolusi dari sebatas "kebisingan virtual" menjadi instrumen praktis yang memperkuat ketahanan fisik para pengemudi di lapangan secara langsung.

Secara makna, fenomena ini menandai runtuhnya sekat-sekat nasionalisme tradisional dalam isu kemanusiaan dan menegaskan bahwa dalam ekosistem digital, batas negara menjadi semakin kabur ketika dihadapkan pada nilai-nilai universal keadilan sosial. Kehadiran aktor asing menjadi penyeimbang (*counter-balance*) yang krusial di tengah menyempitnya ruang sipil demokrasi di Indonesia. Perbedaan sikap netizen ASEAN yang menunjukkan solidaritas lebih personal karena kedekatan budaya semakin mempertegas adanya ikatan emosional dalam jaringan kewarganegaraan global. Bagi gerakan aktivis sosial di Indonesia, temuan ini menyarankan pentingnya membangun aliansi strategis di ranah internasional, karena aliansi digital transnasional terbukti efektif dalam memberikan legitimasi moral, perlindungan naratif, sekaligus dukungan logistik nyata bagi gerakan akar rumput yang sedang berjuang menuntut keadilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhagaskoro, P., Utungga Pasopati, R., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>
- Dara, A. (2026). Ketika Jalanan Bicara: Gerakan Protes 2025 di ASEAN dan Nepal dalam Perspektif Hukum Internasional dan Geopolitik. *Jaksa : Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 4(1), 62–78. <https://doi.org/10.51903/az1gqz96>
- Darya Suryadi, C., Veurell Wise, K., & Elaine Tamzil, V. (2025). *Penanggulangan TikTok Live Selama Demonstrasi Agustus 2025 dan Dampaknya Terhadap Kelangsungan Bisnis di Indonesia*. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i2>
- Endi, F. (2025). Ketimpangan Penerimaan LGBT di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Indonesia: Studi Literatur Sosial-Budaya Mengacu pada Teori Stigma dan Laporan Internasional. *Jaksa : Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 3(4), 93–108. <https://doi.org/10.51903/w8ymfa39>
- Erfain. (2025). Strategi Sivil Society dalam Pendidikan Politik Inklusif untuk Memperkuat Civic Engagement Generasi Z. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(4).

- Intan Rakhmayanti. (2025, September 1). *Viral Netizen Luar Negeri Ramai Pesan Makanan Buat Driver Ojol di RI*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250901140843-37-663274/viral-netizen-luar-negeri-ramai-pesan-makanan-buat-driver-ojol-di-ri/amp>
- Khairisa Ferida. (2025, September 1). *Solidaritas Warga ASEAN untuk Indonesia, Ramai-ramai Pesan Makanan Buat Driver Ojol*.
- Putri, I. P., Yustikaningrum, R. Y., & Devitasari, A. A. (2021). Implementation of Tax on Food based on the Constitutional Court Decision 39/PUU-XIV/2016. *Jurnal Konstitusi*, 18(2), 294–320. <https://doi.org/10.31078/jk1822>
- Rafsanjani, S. R., Fikri Akbar, M., & Allifiansyah, S. (2025). Representasi Fenomena Fomo : Analisis Fenomenologi Aksi Demonstrasi 25 Agustus 2025 Para Ojol di Tiktok. In *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* (Vol. 03, Number 04). JIMU.
- Rakhmayanti, I. (2025). *Viral Netizen Luar Negeri Ramai Pesan Makanan Buat Driver Ojol di RI*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250901140843-37-663274/viral-netizen-luar-negeri-ramai-pesan-makanan-buat-driver-ojol-di-ri/amp>
- Riana A Ibrahim. (2025, September 5). *Satu-satunya cara saya dapat membantu adalah mengirim makanan': Protes Indonesia memicu dukungan dari tetangga Asia*.
- Teknologi.id. (2025, September 1). *Viral! Netizen Asing Ramai Pesan Makanan untuk Dukung Driver Ojol di Indonesia*. <https://teknologi.id/trending-viral/viral-netizen-asing-ramai-pesan-makanan-untuk-dukung-driver-ojol-di-indonesia>
- TEMPO. (2025, September 1). *WNA Bagi-bagi Makanan untuk Pengemudi Ojek Online di Indonesia*. <https://www.tempo.co/politik/wna-bagi-bagi-makanan-untuk-pengemudi-ojek-online-di-indonesia-2065297>
- Torik Aqua. (2025, September 2). *Driver Ojek Online Dapat Order Makanan dari Filipina untuk Dibagikan ke Rekan Ojol, Tren Solidaritas*. [https://jatim.tribunnews.com/news/515008/driver-ojek-online-dapat-order-makanan-dari-filipina-untuk-dibagikan-ke-rekan-ojol-tren-solidaritas?page=all#goog\\_rewarded](https://jatim.tribunnews.com/news/515008/driver-ojek-online-dapat-order-makanan-dari-filipina-untuk-dibagikan-ke-rekan-ojol-tren-solidaritas?page=all#goog_rewarded)
- Wahyudi. (2020). *PERAN KADER BELA NEGARA DI KAWASAN PERBATASAN DALAM DINAMIKA HUBUNGAN LINTAS BATAS NEGARA: STUDI TENTANG PERAN FORUM BELA NEGARA DI SEBATIK, KABUPATEN NUNUKAN, PROVINSI KALIMANTAN UTARA THE ROLE OF DEFENDING THE STATE CADRES IN THE BORDER AREAS IN THE DYNAMICS OF CROSS BORDER RELATIONSHIP : STUDY*

*ON THE ROLE OF DEFENDING THE STATE FORUM IN SEBATIK, NUNUKAN  
REGENCY, NORTH KALIMANTAN PROVINCE.*

Yammi [@sighyam]. (2025, August 30). Tweet. X.

<https://x.com/sighyam/status/1961805335829602526>